



## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penyakit**

##### **1. Definisi Penyakit**

Pembedaan antara sakit dan penyakit memang penting untuk dipahami dalam konteks kesehatan dan medis. Sakit merujuk pada pengalaman subjektif seseorang ketika mereka merasa tidak nyaman atau terganggu dalam keadaan kesehatannya. Ini adalah pandangan individu tentang perasaan tidak enak badan, ketidaknyamanan fisik, atau gangguan dalam kesejahteraan mereka. Sakit dapat bersifat sementara atau kronis, ringan atau parah, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti cedera, infeksi, atau kondisi medis lainnya.

Penyakit adalah proses patofisiologis atau kondisi medis yang menyebabkan gangguan atau abnormalitas dalam fungsi tubuh atau pikiran seseorang. Hal ini melibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat seluler, jaringan, atau organ yang dapat diidentifikasi dan didiagnosis oleh tenaga medis melalui pemeriksaan fisik, tes laboratorium, atau prosedur medis lainnya. Penyakit dapat bersifat akut atau kronis, dan dapat berkembang dari berbagai penyebab seperti infeksi, genetik, lingkungan, atau gaya hidup.<sup>18</sup>

Definisi penyakit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada adanya gangguan dalam makhluk hidup yang menyebabkan keresahan jiwa dan tubuh manusia. Secara kesehatan, penyakit biasanya disebabkan oleh gangguan

---

<sup>18</sup> Siti Laelatun Furaida, "Konsep Penyakit Dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi", (Skripsi di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), 24-25.

seperti bakteri, virus, atau faktor lain yang mengganggu sistem organ tubuh manusia dan menyebabkan gejala yang merugikan.<sup>19</sup>

Dalam konteks sosiologis, sakit sering dipahami sebagai gangguan dalam fungsi normal individu yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi seseorang. Ini bisa mencakup dampak psikologis, ekonomi, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan kondisi kesehatan seseorang. Sakit sering kali diinterpretasikan sebagai ujian atau azab dari Tuhan. Pandangan ini tercermin dalam pemikiran bahwa penyakit bisa menjadi cara Tuhan untuk mendidik manusia, mengingatkan mereka akan keterbatasan dan kelemahan, serta memperkuat iman dan ketakwaan mereka. Beberapa pandangan agama mungkin juga menafsirkan sakit sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia yang melanggar perintah Tuhan.

Pandangan tentang sakit sebagai hukuman atau ujian dari Tuhan sering kali mencerminkan keyakinan keagamaan dan filosofis tertentu, dan dapat berbeda-beda di antara berbagai tradisi keagamaan dan budaya. Penting untuk diingat bahwa pandangan ini merupakan aspek dari keragaman dalam keyakinan dan nilai-nilai manusia, dan tidak selalu mencerminkan pandangan yang dianut oleh semua individu atau kelompok.<sup>20</sup>

Adapun beberapa definisi-definisi penyakit menurut para pakar ahli dalam bidang kesehatan sebagai berikut:

1. Definisi menurut Gold Medical Dictionary gangguan pada organisme yang terjadi karena tekanan terhadap fungsi organ tubuh manusia, yang

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 981.

<sup>20</sup> Siti Laelaton Furaida, "Konsep Penyakit Dalam al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi", 25.

mungkin disebabkan oleh kurang optimalnya adaptasi sistem mekanisme tubuh manusia. Penyakit dianggap sebagai hasil dari gangguan pada proses adaptasi tubuh terhadap tekanan atau tantangan yang dihadapi, yang kemudian mengganggu fungsi organ tubuh secara keseluruhan.

2. Definisi menurut Arrest Hofite Amsterdam adalah lebih menekankan pada gangguan fungsi yang mengganggu jalannya proses hidup seseorang. Dengan kata lain, penyakit dipahami sebagai peristiwa yang menghambat atau mengganggu proses normal kehidupan seseorang, yang bisa diamati secara langsung atau dengan kasat mata.

Penyakit memang sering dijelaskan sebagai gangguan dalam fungsi tubuh manusia yang mengakibatkan kinerja yang buruk atau tidak optimal. Ini berarti penyakit muncul ketika tubuh manusia tidak lagi dapat mempertahankan keseimbangan atau homeostasis yang diperlukan untuk menjaga keadaan normal. Dalam banyak kasus, penyakit merupakan hasil dari gangguan pada fungsi organ atau sistem tubuh, yang mengakibatkan berbagai gejala dan masalah kesehatan. Contohnya, pada kasus asma, penyakit terjadi ketika sistem pernapasan seseorang mengalami gangguan, menyebabkan gejala seperti sesak napas dan batuk.

Penting untuk dicatat bahwa respon tubuh terhadap penyakit dapat bervariasi antar individu. Beberapa orang mungkin memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap penyakit, sehingga mereka mungkin tidak mengalami gejala yang signifikan atau tidak mengalami penyakit sama sekali meskipun terpapar. Memahami proses penyakit memang penting dalam konteks kesehatan manusia. Ini melibatkan pengenalan mekanisme biologis, fisiologis, dan patologis



yang terlibat dalam perkembangan dan progresi penyakit. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses penyakit, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan, diagnosis, dan pengobatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia.<sup>21</sup>

## 2. Jenis-jenis Penyakit

### a. Penyakit Fisik

Penyakit fisik ialah penyakit yang terjadi saat materi masih mendekam di dalam tubuh seorang. Adapun terjadinya penyakit fisik yang harus diperhatikan yaitu; *Pertama*, penyebabnya. *Kedua*, diagnosa penyakit itu sendiri. *Ketiga*, pengobatan atau penyembuhannya. Pada penyakit-penyakit fisik ini mempengaruhi pada sistem metabolisme tubuh yang melebihi batas kelayakan. Dalam penyakit ini bisa terjadi karena fisik seseorang ataupun karena dalam hal lain yaitu meliputi empat macam. Di antaranya pada bentuk-bentuk yang sederhana ialah dingin, panas, lembab dan kering.<sup>22</sup>

Tubuh manusia itu ada tiga kondisi yaitu: *pertama*, kondisi normal. *Kedua*, kondisi tidak normal. *Ketiga*, kondisi antara normal dan tidak normal. Pada kondisi yang normal ialah saat tubuh itu sehat, dan pada kondisi antara kedua ialah ketika lagi sakit, dan yang terakhir ialah kondisi anatar normal dan tidak normal. Karena pada kondisi yang normal itu tidak dapat langsung menjadi tidak normal dan sebaliknya.

Penyebab internal yang dialami pada kondisi tubuh yang tidak normal yaitu: dingin, panas, lembab dan kering. Penyebab eksternal yang dialami pada

---

<sup>21</sup> Qonita, "Konsep Wabah Penyakit Dalam Tafsir al-Jalalain", (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2021), 25,26.

<sup>22</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Pengobatan Alami Cara Nabi, "Penerjemah Ahmad Asnawi", (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, t.th.), 17.

tubuh tidak normal akan lebih mudah terserang penyakit, dikarenakan tubuh itu kondisinya sedang menurun atau tidak kuat untuk melakukan aktifitas. Contoh dalam penyakit fisik yaitu penyakit kulit, penyakit gatal-gatal, penyakit gudik, luka bakar dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

#### b. Penyakit Non fisik

Pada penyakit non fisik dan fisik sangat sulit membedakan karena sang penderita merasakan sama-sama sakitnya. Dengan adanya proses pengobatan barulah mulai menemukan apakah yang diderita seseorang pasien penyakit fisik atau non fisik. Apabila seorang pasien menderita penyakit fisik tentu saja akan cepat sembuh dengan pengobatan medis, karena ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kedokteran telah mencapai tingkat kemajuan yang sangat luar biasa.<sup>24</sup>

Menurut Jusuf Hakim dalam kitabnya yang berjudul *Mediagnos Penyakit Non Medis* penyakit non fisik ialah penyakit yang ada pada jiwa manusia, bukan pada fisik ataupun jasadnya. Jiwa-jiwa sekunder yang bermasalah di antara satu sama lain, akan menimbulkan penyakit pada jiwa pertama. Jika jiwa-jiwa seseorang tersiksa, maka akan diderita oleh jiwa pertama, membuat jiwa menjadi sakit. Jiwa yang sakit ini akan dirasaka oleh penderita.<sup>25</sup> Dalam perubahan pola pikir seseorang biasanya diawali dengan adanya riwayat penyakit yaitu berupa kerusakan pada bagian korteks dan limbik. Bisa juga dikarenakan terjatuh atau bawaan ketika lahir. Dalam hal ini memicu dengan timbulnya emosional yang tidak stabil bagi seseorang, kemudian mengurung diri dari orang lain dan lingkungan.

---

<sup>23</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Pengobatan Alami Cara Nabi, "Penerjemah Ahmad Asnawi", 17.

<sup>24</sup> Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri "Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis", (Skripsi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh), 24.

<sup>25</sup> Ibid., 25.

Penyembuhan klien tidak bisa menggunakan cara berobat saja, tetapi ada yang lebih penting dengan menggunakan perawatan yang memberikan keadaan lingkungan yang terapeutik. Perawatan klien yang benar yaitu perawat memberikan asuhan atau aturan pada pasien dengan menggunakan anjuran kontrol setiap waktu yang telah ditentukan. Adapun contoh penyakit non fisik yaitu penyakit pikiran, penyakit prasangka, sihir atau santet dan sebagainya.

### c. Penyakit Dalam

Dalam pengertian tentang ilmu penyakit dalam atau yang dinamakan *internal medicine* yaitu penyakit medis spesialisasi untuk diagnosis, perawatan, dan pencegahan pada penyakit orang dewasa. Adapun kondisi penyakit atau medis termasuk dalam spesialisasi medis penyakit dalam yang harus ditangani oleh dokter spesialis penyakit dalam yaitu dinamakan dengan *internalist*. Dokter spesialis penyakit dalam yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan kompetensi yang menyeluruh mengenai pengelolaan medis terhadap penyakit yang mempengaruhi berbagai organ tubuh manusia.<sup>26</sup>

Menurut peraturan Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), dokter spesialis penyakit dalam dengan berperan sebagai penanganan berbagai macam masalah pada kesehatan dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang atau masyarakat, orang dewasa, remaja hingga usia dini yang ingin lanjut sekolah di bidang ilmu penyakit dalam. Pada beberapa macam jenis penyakit yang memerlukan adanya penanganan dokter spesialis atau dokter khusus dan salah satunya ialah penyakit

---

<sup>26</sup> <http://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-dokter-penyakit-dalam> .  
Diakses pada 10 Januari 2023 pukul 20:00.



bagian dalam. *Internis* atau disebut dengan dokter penyakit dalam ialah dokter yang menangani berbagai macam keluhan manusia pada organ tubuh bagian dalam.<sup>27</sup>

Adapun macam-macam penyakit dalam dengan memerlukan penanganan oleh dokter yaitu:<sup>28</sup>

- 1) *Alergi Immunologi* adalah bidang medis yang berkaitan dengan alergi dan gangguan pada sistem kekebalan tubuh manusia, yang menyebabkan reaksi alergi terhadap zat-zat tertentu.
- 2) *Gastroenterohepatologi* merupakan penyakit dalam yang kaitannya dengan gangguan sistem pencernaan dan organ hati.
- 3) *Geriatri* bidang ini berfokus pada kesehatan dan perawatan orang tua atau lanjut usia, yang sering kali terkait dengan kondisi dan penyakit yang terjadi karena proses penuaan.
- 4) *Ginjal Hipertensi* berkaitan dengan gangguan pada organ ginjal dan peningkatan tekanan darah yang tinggi, yang sering kali dapat menyebabkan masalah kesehatan serius.
- 5) *Hematologi Onkologi Medik* berkaitan dengan gangguan atau kelainan pada darah termasuk yang sering dikaitkan dengan penyakit kanker.
- 6) *Kardiologi* adalah cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan penyakit dan gangguan pada jantung.
- 7) *Metabolik Endoktrin* berkaitan dengan gangguan metabolisme tubuh dan masalah hormonal yang berkaitan dengan kelenjar endoktrin.

---

<sup>27</sup> <http://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-dokter-penyakit-dalam> . Diakses pada 10 Januari 2023 pukul 20:00.

<sup>28</sup> <https://www.halodoc.com/artikel/ini-11-penyakit-yang-ditangani-dokter-internis> . Diakses pada 1 Februari 2023 pukul 13:00.



- 8) *Psikosomatik* adalah kondisi di mana gejala fisik dipicu atau dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti stres atau gangguan mental.
- 9) *Pulmonologi* berkaitan dengan penyakit dan gangguan pada paru-paru dan sistem pernafasan.
- 10) *Reumatologi* berhubungan dengan gangguan pada sendi dan jaringan ikat serta penyakit autoimun.
- 11) *Tropik Infeksi* adalah penyakit yang berkaitan dengan infeksi pada tubuh, terutama yang umum terjadi di daerah beriklim tropis.

## **B. Tafsir *Maudhū'i***

### **1. Pengertian Tafsir *Maudhū'i***

Secara umum, tafsir *maudhū'i* ialah salah satu metode dalam penafsiran al-Qur'an yang berupaya untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami kandungan dalam al-Qur'an secara tematik. Kata tafsir dan *maudhū'i* adalah dua kata yang berbeda. Maka, untuk memahami makna tafsir *maudhū'i* secara jelas, perlu memahami makna lafadhnya secara parsial, yaitu kata tafsir dan *maudhū'i*. Kata tafsir berasal dari bahasa arab تفسير yang merupakan bentuk maṣdar dari kata فسر yang mengikuti wazan فعل, adapun kata فسر memiliki arti البيان والإيضاح atau menjelaskan, menampakkan dan menyingkap sesuatu yang masih samar atau tertutup.<sup>29</sup>

Tafsir menurut 'Alī al-Ṣābūnī adalah sebuah pemahaman tentang al-Qur'an yang dilakukan secara komprehensif pemahaman secara komprehensif dengan menggali makna, hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di

<sup>29</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab* (Kairo: Darul Hadis, 2003), p. 124

dalamnya.<sup>30</sup> Ibnu Hayyān menjelaskan bahwa tafsir adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tata cara memahami al-Qur'an baik secara lafadhnya, kronologis turunya ayat dan segala hal berhubungan denganya.<sup>31</sup>

Kata *maudhū'i* merupakan bentuk maf'ul dari asal kata غضب yang memiliki arti meletakkan, menempatkan dan menyusun. Maka arti kata موضوع adalah sesuatu yang disusun.<sup>32</sup> Bāqir Ṣadr menjelaskan bahwa *maudhū'i* adalah sebuah metode yang bersifat *Tauhīdī* yaitu sebuah metode dalam penafsiran dengan cara mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan maksud dalam sebuah topik atau tema. *Maudhū'i* juga disebut sebagai metode tematis dan sintetis. Disebut tematis karena *maudhū'i* adalah sebuah bentuk metode penafsiran yang dimulai dengan menentukan sebuah tema tertentu yang mana tema tersebut adalah tema yang sedang terjadi dan relevan dalam kehidupan sosial manusia untuk dikembalikan pemahamannya kepada al-Qu'an. Disebut sintesis karena *maudhū'i* menggunakan pendekatan yang bersifat kolaboratif. Artinya, dalam metode ini berupaya untuk menjadikan realitas manusia dan alam sebagai ayat *kauniyyah*.<sup>33</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *maudhū'i* adalah sebuah metode dalam penafsiran yang menggunakan cara tematik; mencari dan menetapkan sebuah topik atau tema tertentu, kemudian menghimpun ayat-ayat dari berbagai macam surat dalam al-Qur'an yang membahas tentang topik tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung untuk kemudian dikaji dan dicari relevansi dan hubungan

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an* (Kairo: Darul Hadis, 2002), p.72.

<sup>31</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis* (Semarang; Rasail, 2005), 160.

<sup>32</sup> Ibnu Manzūr, *Lisānul 'Arab*, p. 373.

<sup>33</sup> Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an*, 268.

ayat satu dengan yang lainnya. Melalui proses ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman tentang sebuah topik atau tema di dalam pandangan al-Qur'an.<sup>34</sup>

Al-Farmāwī memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan pendapat yang telah disebutkan. Beliau menjelaskan bahwa *maudhū'i* merupakan sebuah metode dalam penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan maksud sesuai dengan topik kajian tertentu kemudian dikaji sesuai dengan urutan kronologis turunya ayat, mengkaji secara kebahasaan, dan menjelaskan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan ayat tersebut untuk akhirnya diambil kesimpulan bagaimana topik tertentu dipahami dalam sudut pandang al-Qur'an.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah Tafsir *Maudhū'i*

Dalam prakteknya, tafsir *maudhū'i* telah dilakukan sejak masa Rasulullah. Pada masa itu seringkali Rasulullah memberikan penjelasan tentang sebuah permasalahan menggunakan beberapa ayat al-Qur'an beserta penjelasannya namun sebenarnya ayat tersebut tidak menyebutkan kata yang secara langsung menyebutkan tentang permasalahan yang sedang dibahas akan tetapi memiliki kesamaan substansi dan maksud dalam pemaknaan. Melalui penafsiran seperti ini, Rasulullah memberikan edukasi kepada para sahabatnya tentang bagaimana cara merespon sebuah permasalahan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang mana permasalahan tersebut secara tekstual tidak dijelaskan dalam al-Qur'an namun secara substansial adalah sama dalam tujuannya.<sup>56</sup>

<sup>34</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung; Mizan, 2007), 114.

<sup>35</sup> Al-Farmāwī, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-mawdhū'i*, p.45.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 48.



Tafsir *maudhū'i* mulai tampak dalam kerangka metodologisnya pada permulaan abad ke 11 M, namun masih dalam bentuk yang sederhana dan sangat ringkas, artinya metode tafsir *maudhū'i* masih bersifat kerangka yang umum dan bebas. Pengelompokan *maudhū'i* hanya terdapat pada bentuknya saja. Mengenai apa saja yang harus terpenuhi dalam metode ini masih belum ada ketentuan yang pasti dan menghasilkan perbedaan pemahaman dalam penafsiran terhadap tema atau ayat yang sama karena perbedaan kecenderungan sudut pandang yang digunakan oleh para penafsir. Pada masa ini ditandai dengan beberapa karya tafsir seperti karya-karya tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibnu 'Araby.<sup>36</sup>

Al-Farmāwi menjelaskan bahwa tafsir *maudhū'i* yang secara metodologis dicetuskan Muḥammad 'Abduh yang mana gagasan pokoknya disempurnakan oleh Prof. Dr. Sayyid Aḥmad Kamāl al Kūmy dan ditulis dalam karyanya yang berjudul *al-Tafsīr al Maudhū'i*. Lalu pada tahun 1977 al-Farmāwi yang pada saat itu adalah seorang guru besar di fakultas Ushuluddin al-Azhar Kairo menerbitkan sebuah karya tentang metode tafsir *maudhū'i* yang berjudul *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-mawḍhū'i*. Dalam bukunya, al-Farmāwy menjelaskan bagaimana tahapan yang harus dipenuhi dalam menggunakan metode *maudhū'i*.<sup>37</sup>

Di Indonesia, metode *maudhū'i* dikenalkan dan dikembangkan oleh seorang ahli tafsir Indonesia yang bernama M. Quraisy Shihab. Beliau mengatakan bahwa salah satu metode penafsiran yang terlihat mudah untuk digunakan adalah metode *maudhū'i* karena sistematika pembahasannya yang mudah dipahami namun

<sup>36</sup> Al-Farmāwi, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-mawḍhū'i*, p. 49.

<sup>37</sup> Ibid., 50.

sulit dalam penerapannya kerana dalam mencari hubungan topik dan ayat diperlukan keahlian dan ketekunan.<sup>38</sup>

### 3. Langkah-langkah dalam Tafsir *Maudhū'i*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa tafsir *maudhū'i* adalah sebuah metode dalam penafsiran yang berupaya menghimpun ayatayat sesuai dengan topik atau tema tertentu dan mengkajinya untuk mendapatkan pemahaman sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Adapun langkah yang harus dilakukan oleh seorang pengkaji dalam menggunakan metode *maudhū'i* yang digagas oleh al-Farmāwi dalam karyanya yang berjudul *al-Bidāyah Fî al-Tafsîr al-Maudhû'i* adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tema atau permasalahan yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan maksud dengan tema atau permasalahan yang sedang dibahas.
3. Mengurutkan susunan ayat sesuai dengan waktu turunya juga mencantumkan kronologis turunya ayat tersebut (asbabun nuzul).
4. Menjelaskan munasabah ayat dengan yang lainnya dalam suratnya.
5. Membuat kerangka pembahasan yang jelas tentang tema yang dibahas.
6. Mencantumkan riwayat hadis yang relevan dengan tema yang dibahas.
7. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *āmm* dan *khāṣ*, *manthūq* dan *muqayyad* dan kajian lain jika memang diperlukan.

<sup>38</sup> Shihab, *Membumikan Al Qur'an.*, 116.

8. Membuat kesimpulan tentang bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tema atau topik yang sedang dibahas.<sup>39</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhū'i*

##### a. Kelebihan Tafsir *Maudhū'i*

Adapun kelebihan atau keunggulan yang diperoleh dari penggunaan metode Tafsir *Maudhū'i* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjawab tantangan zaman, terlebih yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema up to date. Metode ini sebagai pembuktian bahwa al-Qur'an selalu relevan pada setiap masa yakni ayat-ayat yang secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman karena bersifat kasuistik serta partikular. Para penafsir kontemporer berusaha menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan zamannya. Sebagai contoh ayat-ayat tentang poligami, pluralisme, perbudakan, warisan, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan sosial kemasyarakatan.
- 2) Praktis dan sistematis, Bersifat praktis bisa langsung bermanfaat bagi masyarakat, karena bisa memilih tema-tema tertentu untuk dikaji. Seseorang bisa mengkaji problem tertentu yang terjadi di masyarakat dengan merujuk pada konsep al-Qur'an melalui metode ini. Metode tematik ini bukan hanya mengantarkan pada pemahaman yang relatif lebih "objektif" mengenai pandangan al-Qur'an atas problem tertentu dalam masyarakat. Metode ini juga

<sup>39</sup> Abdul Hayy al-Farmāwi, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-mawdhū'i*, 48-49.



lebih efisien karena mengesampingkan pembahasan terhadap ayat-ayat yang tidak relevan dengan objek yang dikaji.

- 3) Dinamis. Artinya metode ini sesuai dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah al-Qur'an kepada khalayak umum. Karena problem yang muncul di era kontemporer begitu kompleks dan tidak terbatas. Ini meniscayakan para penafsir kontemporer untuk selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam konteks partikular era kontemporer. Oleh karena itu, al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan semangat zamannya. Metode ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki nilai dan prinsip yang bisa berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zamannya.
- 4) Kekuatan tahapan metodenya, apabila seluruh tahapan dapat ditempuh maka akan memberikan pemahaman yang sempurna terkait suatu tema.
- 5) Metode ini merupakan metode tafsir ayat dengan ayat atau dengan hadis, dan hal itu adalah metode yang paling baik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 6) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus

dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>40</sup>

### b. Kekurangan Tafir *Maudhū'i*

Adapun kekurangan dalam penggunaan metode Tafsir *Maudhū'i* adalah sebagai berikut:

- a. Memotong ayat al-Qur'an dalam suratnya, Karena dalam metode ini tidak menggunakan ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan pada metode *tahlīlī* dan *ijmālī*, melainkan hanya terfokuskan pada kajian ayat yang berhubungan dengan topik/tema yang telah ditentukan terdahulu
- b. Pembatasan dalam pemahaman ayat al-Qur'an secara menyeluruh karena pemahaman tentang ayat al-Qur'an hanya berfokus kepada beberapa ayat yang menjadi kajian utama. Hal ini dikarenakan jika pembahasan ayat tidak dibatasi maka tidak akan menghasilkan pemahaman yang utuh dan terfokuskan pada topik/tema yang telah ditentukan. Oleh karenanya perlu adanya pembatasan ayat sehingga hal-hal yang sekiranya kurang diperlukan dalam kajian tidak memenuhi pembahasan ayat yang seharusnya dikaji lebih mendalam
- c. Membutuhkan banyak waktu.<sup>41</sup> Peneliti merasa, memang metode tematik ini membutuhkan waktu yang lumayan lama dikarenakan metode ini membutuhkan banyak bahan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan serta rangkaian tahapan yang

<sup>40</sup> Quraish Shibab, *Membumikan Al-Qur'an*, 97.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 80.

harus dilakukan memakan banyak waktu. Menurut peneliti, pembahasan tidak hanya terlingkup dalam penafsiran ayat, akan tetapi pemahaman kontekstual dari ayat tersebut yang menjadi fokus kajian. Sehingga membutuhkan banyak waktu untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan topik atau tema tersebut berdasarkan berbagai sudut pandang.

Tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran yang dirumuskan oleh para ulama sebagai metode untuk memahami isi kandungan makna di dalam ayat al-Qur'an. Adapun kata tafsir secara bahasa berasal dari bahasa Arab *fassara* pada wazan *taf'il*, dan pendapat lain juga berasal dari kata *al-Fasr* yang memiliki arti menjelaskan, menampakkan. Dan arti kata *at-Tafsir* dan *al-Fasr* yaitu menjelaskan dan menyikap sesuatu yang tertutup.<sup>42</sup>

Adapun dalam kitab *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* Jalaluddin al-Suyuti, menyebutkan bahwa kata *tafsir* ialah bentuk *mashdar* dari kata *fassara* yang memiliki pengertian *al-bayan wa al-Kasyfu* yakni penjelasan dan penyikapan.<sup>43</sup> Sedangkan secara istilah kata *tafsir* perbedaan arti sangat banyak sekali yang dikemukakan para senior-senior penafsir.<sup>44</sup> Al-Zarkasi menyampaikan pengertiannya sebagai berikut:

علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صل الله عليه وسلم و  
بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه

<sup>42</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj.j Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka L.i Terj.a Antar Nusa, 2001), 455.

<sup>43</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr. 1979), p. 173.

<sup>44</sup> Mukhid Mashuri dan Ibnu Romadhan, "Khalifah DI Bumi Sebelum Nabi Adam AS. (Tafsir Tematik QS. al-Baqarah: 30), *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program studi Ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 4, No. 1, (2019), 83.



“Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sallahu ‘Alaihi wa Sallam*, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya”.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Muhammad Faruq al-Nabhan, *Ulum al-Qur'an wa Usul al-Tafsir* (Dar al-Alim al-Qur'an, 2005), p.54.